



**ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA NASABAH KREDIT PT. BANK MEGA Tbk.
CABANG PURWOKERTO**

Carolina Ety Widjayanti
email : carolina65@yahoo.co.id

Dosen Tetap Sekolah Tinggi Ilmu Komputer Yos Sudarso Purwokerto

ABSTRACT

Increased competition in the banking world, the soundness of a bank to be a priority for customers in choosing a bank before they put down deposits. Therefore, the bank must increasingly have the creativity of a revolving fund that is managed dihipunnya to gain advantages, one of them in the form of credit. For that banks are required to maintain public confidence and maintain the liquidity risk, that is not shackled with the issue of problem loans. The quality of the prospective customer a credit note by analyzing the financial condition of prospective customers and prospective customers predicting bankruptcy of credit. The purpose of this research is done because of the growing number of non-performing loans (NPLs) increased net nationally, is expected to use the Altman Z-Score, the banks can detect early clients or potential clients who experienced Financial Distress, sehingga credit can be decided in lending as well as policies to monitor customers' business continuity, especially in financial matters.

This research uses descriptive analysis and hypothesis testing with a case in PT.Bank Mega Tbk. Branch Purwokerto. The following hypothesis testing first hypothesis is accepted if -rata average Z-Score < 1.23 and second hypothesis is accepted if the Z-score > 2.90 . Data taken using the method of documentation is to examine and review the records and financial statements of the company.

The research result was a conclusion that the conditions of credit customers PT.Bank Mega Tbk Branch Purwokerto whether included in the category Current and Special Mention, the average financial ratios of 2014 and 2015 is quite good; almost all credit customers are included in Special Mention (DPK) experienced Financial Distress, with an average Z-Score is the gray area that is $1.23 < Z < 2.90$ while credit customers who fall into predictable Fluent quality not experienced Financial distress, with an average value of Z-score > 2.90 .

Kata Kunci : *Ratio Keuangan, Financial Distress*

Abstrak

Semakin meningkatnya persaingan di dunia perbankan, tingkat kesehatan suatu bank menjadi prioritas bagi nasabah dalam memilih bank sebelum mereka meletakkan dana simpanannya. Oleh karena itu, pihak bank harus semakin memiliki kreatifitas dalam memutar dana yang berhasil dihipunnya guna

mendapatkan keuntungan, salah satunya dalam bentuk kredit. Untuk itu bank diharuskan menjaga kepercayaan masyarakat dan menjaga resiko likuiditas, supaya tidak terbelenggu dengan persoalan kredit bermasalah. Kualitas calon nasabah kredit perlu diperhatikan dengan menganalisa kondisi keuangan calon nasabah dan memprediksi kebangkrutan calon nasabah kredit, .

Tujuan penelitian ini dilakukan karena semakin meningkatnya angka *Non Performing Loan (NPL)* netto secara nasional meningkat, diharapkan dengan menggunakan metode Altman Z-Score, pihak bank dapat mendeteksi secara dini nasabah atau calon nasabah kredit yang mengalami *Financial Distress*, sehingga dapat memutuskan dalam memberikan pinjaman maupun kebijakan untuk memonitor kelangsungan usaha nasabah, khususnya dalam hal keuangan.

Penelitian ini menggunakan analisa diskriptif dan uji hipotesis dengan kasus di PT.Bank Mega Tbk. Cabang Purwokerto. Adapun pengujian hipotesisnya sebagai berikut Hipotesis pertama diterima jika rata –rata Z-Score $< 1,23$ dan Hipotesis Kedua diterima jika Z-Score $> 2,90$. Data yang diambil dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan menelaah dan mengkaji catatan dan laporan keuangan perusahaan.

Hasil penelitian diperoleh suatu kesimpulan bahwa kondisi nasabah kredit PT.Bank Mega Tbk Cabang Purwokerto baik yang termasuk dalam kategori Lancar dan Dalam Perhatian Khusus, rata-rata *ratio* keuangan dari tahun 2014 dan 2015 cukup baik; hampir semua nasabah kredit yang masuk dalam kualitas Dalam Perhatian Khusus (DPK) mengalami *Financial Distress*, dengan rata-rata Z-Score berada pada *grey area* yaitu $1,23 < Z < 2,90$ sedangkan nasabah kredit yang masuk dalam kualitas Lancar dapat diprediksi tidak mengalami *Financial Distress*, dengan rata-rata nilai Z-Score $> 2,90$.

Kata Kunci : Ratio Keuangan, *Financial Distress*

PENDAHULUAN

Dengan berakhirnya program penjaminan Pemerintah atau *Blanked Guarantee* terhadap kewajiban pembayaran bank Umum sesuai Ketetapan Pemerintah dalam Keppres No.95/2004, Pemerintah secara efektif akan menghapus sejumlah kewajiban yang bersifat *on balance sheet* dan *off balance sheet*. Dengan adanya kewajiban tersebut, kalangan perbankan diharuskan mampu menerapkan prinsip kehati – hatian, dalam melakukan pengelolaan perusahaan terlebih dana simpanan masyarakat.

Penghapusan program tersebut akan disusul dengan munculnya Lembaga Penjaminan Simpanan (LPS) yang bertugas memberikan jaminan atas simpanan masyarakat yang jumlahnya tidak lebih dari Rp.100.000.000,-. Lebih dari nominal tersebut, pihak bank harus menjamin sendiri semua dana yang dihimpun dan harus

dimiliki kemampuan untuk mengembalikan dana tersebut pada masyarakat. Untuk itu nasabah perlu waspada ketika mereka meletakkan simpanan pada sebuah bank. Oleh karena itu, kesehatan suatu bank harus menjadi prioritas bagi nasabah dalam memilih bank sebelum mereka meletakkan dana simpanannya.

Bagi pihak perbankan, penghapusan program ini tentunya akan semakin dapat memetakan bank- bank mana yang memiliki kapasitas sebagai petarung handal dipasar dunia perbankan dengan memiliki kreatifitas dalam hal memutar dana yang berhasil dihimpunnya, dalam bentuk fasilitas kredit guna mendapatkan keuntungan. Tentunya pihak bank tidak hanya memaksimalkan pengucuran dana ke masyarakat dalam bentuk fasilitas kredit, namun juga tetap harus memperhatikan kualitas dari calon nasabah kredit dan kualitas usaha dengan baik sehingga tidak terjerumus kedalam persoalan kredit bermasalah seperti yang dialami selama ini sehingga terjadi *Non Performing Loan (NPL)* yang sangat besar.

Permasalahan kredit macet sangat berkaitan langsung dengan kondisi perusahaan yang menerima kredit. Bila perusahaan penerima kredit mengalami kegagalan dalam bisnisnya atau bahkan mengalami kebangkrutan, maka secara otomatis dampaknya juga akan berpengaruh terhadap perbankan, khususnya bank yang memberikan kredit kepada perusahaan yang bersangkutan.

Penelitian ini dilakukan dengan semakin meningkatnya angka *Non Performing Loan (NPL)* netto PT.Bank Mega Tbk. secara nasional, yang semula sebesar 1,71% menjadi 3,72% (Annual Report, 2014). Sedangkan pada PT.Bank Mega Tbk Cabang Purwokerto, untuk mengantisipasi adanya nasabah yang mengalami kesulitan dalam melakukan pembayaran kewajiban kredit, sehingga menyebabkan meningkatnya NPL PT.Bank Mega Tbk. secara nasional, maka diperlukan deteksi dini untuk memprediksi potensi kebangkrutan terhadap nasabah kredit PT.Bank Mega Tbk Cabang Purwokerto.

Salah satu alat analisa yang dapat dipergunakan lembaga perbankan dalam upaya mendeteksi dini adalah dengan menggunakan *Distress Analysis* dan analisa informasi keuangan setelah pemberian kredit. Menurut Foster (1986) bagi para kreditur, penelitian tentang prediksi *Financial Distress* relevan untuk instansi

pemberi pinjaman, baik untuk memutuskan memberikan pinjaman maupun kebijakan untuk memonitor eksisnya pemberian pinjaman.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi keuangan nasabah kredit PT.Bank Mega Tbk. Cabang Purwokerto, dan untuk mengetahui Nasabah kredit yang tergolong dalam kualitas Lancar dan Dalam Perhatian Khusus (DPK) akan mengalami *Financial Distress*.

LANDASAN TEORI

Wiryawan (1998) meneliti apakah rumus analisis Z-Score dari Altman dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank di Indonesia dengan mengambil judul Analisis Z-Score dari Altman sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat kesehatan bank dan meramalkan kebangkrutan usaha perbankan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rumus prediksi dari Altman dapat digunakan juga pada perbankan di Indonesia.

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 pasal 1 ayat 1: “Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”. Intisari dari kredit adalah adanya unsur kepercayaan, waktu, prestasi dan resiko yang berupa ketidakpastian sehingga olehkarenanya diperlukan suatu jaminan dalam pemberian kredit tersebut.

Kredit disamping menjadi sumber pendapatan dan keuntungan bank yang terbesar, kredit juga merupakan jenis kegiatan menanamkan dana yang sering menjadi penyebab utama bank menghadapi masalah besar. Dapat dikatakan bahwa stabilitas usaha bank sangat dipengaruhi oleh keberhasilan bank dalam mengelola kredit. Bagi bank yang dapat mengelola bisnis kreditnya dengan baik, maka bank tersebut akan menjadi semakin berkembang, sebaliknya bank yang selalu dirongrong dengan kredit bermasalah, maka bank tersebut akan mengalami kemunduran. Kredit bermasalah ini akan terjadi apabila debitor

peminjam mengingkari janjinya untuk membayar bunga dan atau pokok pinjaman yang telah jatuh tempo, sehingga terjadi keterlambatan pembayaran atau sama sekali tidak ada pembayaran.

Menurut Bank Indonesia tanggal 31 Januari 2015, sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No.7/3/DPNP Bab II, pasal 3d membagi kredit bermasalah di Indonesia menjadi 5 kualitas dilihat dari factor kemampuan membayar dalam hal ketepatan pembayaran pokok dan bunga, yaitu :

1. Kredit Lancar

Pembayaran tepat waktu, perkembangan rekening baik dan tidak ada tunggakan serta sesuai dengan persyaratan kredit.

2. Dalam Perhatian Khusus

Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan atau bunga sampai dengan 90 hari; jarang mengalami cerukan.

3. Kurang Lancar

Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan atau bunga sampai dengan 90 hari sampai dengan 120 hari; terdapat cerukan yang berulang kali khususnya untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan arus kas.

4. Diragukan

Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan atau bunga sampai dengan 120 hari sampai dengan 180 hari; terdapat cerukan yang bersifat permanen khususnya untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan kas.

5. Macet

Terdapat tunggakan pokok dan atau bunga yang telah melampaui 180 hari.

Kredit bermasalah seharusnya sudah dapat diantisipasi oleh pejabat perbankan yang mengelola kredit, karena biasanya munculnya kredit bermasalah sebelumnya memberi tanda tanda. Oleh sebab itu pejabat bank bidang kredit mempunyai kewajiban untuk memonitor pertumbuhan kualitas kredit sekaligus mendeteksi kemungkinan terjadinya kredit bermasalah terhadap pinjaman yang diberikan kepada debitornya. Langkah-langkah bank dalam melihat keseriusan gejala kredit bermaslaah adalah melalui verifikasi hasil analisis Laporan

keuangan, nilai sumber dana pelunasan kredit, yakni sumber dana untuk pelunasan pinjaman adalah hasil operasional usaha debitor atau agunan debitor.

Penyebab kebangkrutan (Munawir, 2002) pada dasarnya dapat disebabkan oleh factor internal perusahaan maupun factor eksternal baik yang bersifat khusus berkaitan langsung dengan perusahaan maupun yang bersifat umum. Factor Internal disebabkan oleh :

1. Adanya manajemen yang tidak baik, tidak efisien dalam mengelola pendapatan dan biaya.
2. Tidak seimbangnya antara jumlah modal perusahaan dengan jumlah utang piutangnya.
3. Sumberdaya secara keseluruhan yang tidak memadai ketrampilannya, integritas dan loyalitas bahkan moralitas yang rendah.

Adapun factor eksternal yang bersifat umum yang dapat mengakibatkan kebangkrutan suatu perusahaan adalah factor politik, ekonomi, social, budaya serta campur tangan pemerintah dimana perusahaan tersebut berada. Sedangkan factor eksternal yang bersifat khusus yaitu factor-faktor luar yang berhubungan langsung dengan perusahaan antarlain dengan factor pelanggan, pemasok, dan pesaing.

Kesulitan keuangan atau *Financial Distress* digunakan untuk mencerminkan adanya permasalahan dengan likuiditas yang tidak dapat diatasi tanpa melakukan perubahan skala operasi atau restrukturisasi perusahaan.

Kredit bermasalah dalam jumlah besar akan dapat menimbulkan dampak tidak menguntungkan bagi pemberi kredit, dunia perbankan, maupun kehidupan ekonomi suatu bangsa.

Oleh sebab itu, bank harus berhati-hati (*prudent*) dalam memberikan kredit kepada calon nasabahnya. Analisa kredit dilakukan untuk mengetahui sampaisejauh mana suatu permohonan kredit memenuhi syarat-syarat kelayakan serta untuk mengukur besarnya resiko yang harus ditanggung oleh bank sehubungan dengan kredit yang diberikan. Analisis secara menyeluruh terhadap data calon debitor yang mengajukan permohonan kredit dapat dilakkan dengan 5 C's yaitu *Character, Capital, Capacity, Condition, Collateral*. Untuk melakukan

analisis diperlukan data dan informasi dari usaha dan dari nasabah sendiri, salah satu yang penting dalam analisis keuangan adalah laporan keuangan pada masa-masa lalu yang selanjutnya akan diperkirakan untuk menaksir posisi keuangan dimasa yang akan datang.

Langkah aman dalam pemberian kredit agar dapat menghasilkan kredit yang sehat dan lancar supaya pinjaman yang diberikan bank pada nasabah mempunyai prospek yang baik, maka perlu dilakukan analisis *Distress* yaitu suatu analisis yang dipergunakan untuk mendeteksi kesulitan likuiditas perusahaan debitor yang mungkin sebagai salah satu awal kebangkrutan.

METODE PENELITIAN DAN ANALISIS

Penelitian ini dilakukan di PT.Bank Mega Tbk.Cabang Purwokerto. Metode penelitian dengan menggunakan analisa deskriptif dan uji hipotesa. Pengambilan sampel dengan menggunakan metode *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel secara tidak acak, dengan pertimbangan sebagai berikut : Jumlah nasabah kredit PT.Bank Mega Tbk. Cabang Purwokerto sebanyak 500 nasabah, dari populasi nasabah tersebut diambil sampel 13 nasabah kredit dengan kualitas Lancar adalah nasabah yang mempunyai plafond diatas Rp.500.000.000,- dan atau Berbadan Hukum (karena mempunyai pengaruh yang besar apabila sampai terjadi kesulitan dalam pembayaran angsuran) dan 8 nasabah kredit dengan kualitas Dalam Perhatian Khusus (DPK) adalah keseluruhan dari nasabah kredit yang mempunyai tunggakan pokok dan bunga.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan menelaah dan mengkaji catatan dan laporan keuangan perusahaan.

Sedangkan Penelitian ini dengan menggunakan :

Ratio Keuangan

Penelitian dilakukan dengan analisis ratio keuangan pada nasabah kredit PT.Bank Mega Tbk. Cabang Purwokerto baik terhadap sebagian dari nasabah debitor yang Lancar maupun Dalam Perhatian Khusus (DPK). Analisis ratio keuangan meliputi

1. Ratio Likuiditas

Yang terdiri dari *Net Working Capital*, *Current Ratio*, dan *Quick Ratio*

2. Ratio Aktivitas

Yang terdiri dari *Inventory Turn Over* dan *Receivable Turn Over*

3. Ratio *Financial Leverage*

Yang terdiri dari *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*

4. Ratio Profitabilitas

Yang terdiri dari *Net Profit Margin*, *Return on Asset* dan *Return on Equity*

Model Altman Z-Score.

Untuk menguji :

H1 : Diduga nasabah kredit yang tergolong dalam kualitas Dalam Perhatian Khusus (DPK) akan mengalami *Financial Distress*

H2 : Diduga nasabah *kredit* yang tergolong dalam kualitas Lancar tidak akan mengalami *Financial Distress*

Dengan menggunakan model Altman (1983) seperti yang dikutip dalam Foster (1986) dengan perumusan :

$$Z = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,11 X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5$$

Dengan penjelasan sebagai berikut :

$X1 = \text{Working Capital/Total Asset}$

$X2 = \text{Retained Earning/Total Asset}$

$X3 = \text{EBIT/Total Asset}$

$X4 = \text{Shareholder Equity/Total Liabilities}$

$X5 = \text{Sales/Total Asset}$

Berkaitan dengan kondisi nasabah kredit PT.Bank Mega Tbk. Cabang Purwokerto belum ada yang *go public*, maka kriteria penelitiannya sebagai berikut :

$Z < 1,23$: Debitor kemungkinan bangkrut

$1,23 < Z < 2,90$: *Grey Area*

$Z > 2,90$: Debitor kemungkinan tidak bangkrut.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis pertama (H1) diterima jika rata-rata Z-score < 1,23

Hipotesis kedua (H2) diterima jika rata-ratas Z-score > 2,90

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

1. Nasabah yang tergolong dalam kualitas Lancar

Tabel. 1 Hasil Perhitungan Likuiditas pada nasabah yang tergolong dalam kualitas Lancar Tahun 2014 dan Tahun 2015

No	Nama Debitor	NWC		CR		QR	
		2014	2015	2014	2015	2014	2015
1	A	625,626	761,939	0%	0%	0%	0%
2	B	631,707	1,779,547	109%	126%	35%	61%
3	C	674,620	718,074	138%	142%	51%	46%
4	D	200,520	1,034,935	240%	292%	151%	190%
5	E	2,570,331	16,601,069	122%	319%	25%	53%
6	F	6,801,436	14,223,873	131%	165%	86%	114%
7	G	3,332,591	5,538,089	139%	164%	120%	110%
8	H	22,638,456	27,991,350	160%	160%	136%	128%
9	I	921,476	(2,339,250)	154%	46%	90%	18%
10	J	5,843,812	3,602,911	257%	257%	210%	225%
11	K	176,529	209,731	188%	232%	138%	156%
12	L	37,884,100	51,301,901	411%	819%	256%	556%
13	M	119,593	225,115	156%	219%	102%	131%
x̄		6,340,061	9,357,637	170%	226%	108%	138%

Tabel 2. Hasil Perhitungan Aktivitas pada Nasabah yang tergolong dalam kualitas Lancar Tahun 2014 dan Tahun 2015

No	Nama Debitor	Inv. TO		Receiv. TO	
		2014	2015	2014	2015
1	A	0.00	9.66	0.00	0.00
2	B	73.52	62.20	25.55	50.22
3	C	-0.21	0.00	29.07	17.67
4	D	404.21	250.50	187.36	167.53
5	E	92.69	128.99	3.42	4.93
6	F	42.59	46.49	18.47	27.18
7	G	42.12	70.69	55.38	25.06
8	H	38.45	129.93	163.91	206.01
9	I	24.52	18.77	24.27	4.43
10	J	24.36	10.87	98.76	41.76
11	K	84.63	96.72	87.74	76.27
12	L	183.77	218.68	187.06	273.09
13	M	91.59	152.91	4.33	2.75
x̄		84.79	92.03	68.10	68.99

Tabel 3 Hasil Perhitungan *Financial Leverage* pada Nasabah yang tergolong dalam kualitas Lancar Tahun 2014 dan Tahun 2015

No	Nama Debitor	Debt to Assets		Debt to Equity	
		2014	2015	2014	2015
1	A	22%	21%	28%	27%
2	B	80%	70%	392%	231%
3	C	63%	61%	170%	153%
4	D	77%	69%	335%	219%
5	E	56%	37%	127%	59%
6	F	56%	56%	128%	128%
7	G	49%	40%	97%	67%
8	H	57%	57%	130%	135%
9	I	65%	57%	186%	131%
10	J	34%	33%	51%	50%
11	K	26%	21%	35%	27%
12	L	47%	44%	90%	79%
13	M	29%	42%	40%	71%
	̄	51%	47%	139%	106%

Tabel 4 Hasil Perhitungan *Profotabilitas* pada Nasabah yang tergolong dalam kualitas Lancar Tahun 2014 dan Tahun 2015

No	Nama Debitor	Net Profit		ROA		ROE	
		2014	2015	2014	2015	2014	2015
1	A	53%	49%	21%	20%	27%	26%
2	B	3%	4%	8%	11%	41%	36%
3	C	2%	2%	6%	7%	15%	17%
4	D	26%	31%	17%	23%	73%	75%
5	E	5%	5%	10%	10%	23%	16%
6	F	13%	10%	25%	18%	56%	41%
7	G	6%	15%	9%	26%	17%	44%
8	H	20%	55%	31%	66%	72%	156%
9	I	6%	6%	13%	15%	39%	34%
10	J	14%	11%	33%	39%	22%	26%
11	K	28%	33%	26%	31%	35%	40%
12	L	23%	27%	26%	23%	48%	41%
13	M	81%	78%	52%	54%	72%	92%
	̄	22%	25%	21%	26%	42%	50%

2. Nasabah yang tergolong dalam kualitas Dalam Perhatian Khusus

Tabel 5 Hasil Perhitungan *Likuiditas* pada Nasabah yang tergolong dalam kualitas Dalam Perhatian Khusus (DPK) Tahun 2014 dan Tahun 2015

No	Nama Debitor	NWC		CR		QR	
		2014	2015	2014	2015	2014	2015
1	A	25.000	33.500	142%	161%	67%	76%
2	B	215.000	247.250	154%	154%	29%	29%
3	C	35.000	18.875	147%	123%	47%	50%
4	D	307.000	337.700	307%	307%	122%	122%
5	E	250.000	250.000	154%	141%	57%	61%
6	F	225.000	236.250	250%	282%	117%	159%
7	G	35.000	62.500	135%	183%	60%	103%
8	H	10.000	4.250	140%	119%	40%	34%
	$\bar{x}$	137.750	148.791	179%	184%	67%	79%

Tabel 6 Hasil Perhitungan *Aktivitas* pada Nasabah yang tergolong dalam kualitas Dalam Perhatian Khusus (DPK) Tahun 2014 dan Tahun 2015

No	Nama Debitor	Inv. TO		Receiv. TO	
		2014	2015	2014	2015
1	A	90.00	133.00	43.00	68.00
2	B	147.00	161.00	17.00	18.00
3	C	178.00	178.00	36.00	58.00
4	D	75.00	103.00	34.00	47.00
5	E	249.00	201.00	96.00	104.00
6	F	121.00	84.00	75.00	82.00
7	G	0.00	0.00	23.00	27.00
8	H	240.00	240.00	0.00	0.00
	$\bar{x}$	137.50	137.50	40.50	50.50

Tabel 7 Hasil Perhitungan *Financial Leverage* pada Nasabah yang tergolong dalam kualitas Dalam Perhatian Khusus (DPK) Tahun 2014 dan Tahun 2015

No	Nama Debitor	Debt to Assets		Debt to Equity	
		2014	2015	2014	2015
1	A	63%	64%	169%	181%
2	B	65%	65%	185%	185%
3	C	50%	53%	100%	111%
4	D	89%	89%	774%	780%
5	E	77%	85%	338%	557%
6	F	62%	68%	164%	213%
7	G	83%	88%	492%	701%
8	H	56%	67%	129%	204%
	̄	68%	72%	294%	367%

Tabel 8 Hasil Perhitungan *Profitabilitas* pada Nasabah yang tergolong dalam kualitas Dalam Perhatian Khusus (DPK) Tahun 2014 dan Tahun 2015

No	Nama Debitor	Net Profit		ROA		ROE	
		2014	2015	2014	2015	2014	2015
1	A	10%	8%	32%	19%	12%	7%
2	B	30%	33%	157%	166%	55%	58%
3	C	25%	25%	59%	54%	30%	26%
4	D	17%	16%	295%	198%	34%	22%
5	E	14%	17%	58%	112%	13%	17%
6	F	14%	14%	14%	16%	37%	49%
7	G	52%	54%	128%	201%	22%	25%
8	H	30%	32%	26%	41%	12%	14%
	̄	24%	25%	96%	101%	27%	27%

Tabel 9 Ringkasan Hasil Perhitungan Ratio Nasabah Kredit Tahun 2014 dan Tahun 2015

	Nasabah Lancar		Nasabah DPK	
	2014	2015	2014	2015
̄ NWC	6,340,061	9,357,637	137,750	173,791
̄ CR	169%	226%	179%	184%
̄ QR	108%	137%	67%	79%
̄ Inv. TO	85	55	137	137
̄ Receiv. TO	68	69	41	50
̄ Debt to Assets	51%	47%	68%	72%
̄ Debt to Equity	139%	106%	294%	367%
̄ Net Profit	22%	25%	24%	25%
̄ ROA	21%	26%	96%	101%
̄ ROE	42%	49%	27%	27%

Hasil Pengujian Hipotesis :

Hipotesis 1

Hasil perhitungan yang diperoleh dari pengujian Z-Score dengan rumus Altman seperti dibawah ini :

Tabel 10 Hasil Perhitungan pada Nasabah dalam kategori Dalam Perhatian Khusus (DPK) Tahun 2014 dan Tahun 2015

No	Nama Debitor	Altman Z-Score	
		2014	2015
1	A	1.90	1.39
2	B	3.89	3.91
3	C	2.65	2.24
4	D	3.37	2.40
5	E	1.64	1.75
6	F	1.93	2.04
7	G	1.25	1.42
8	H	1.11	1.07
$\bar{x}$		2.22	2.03

Dari table diatas, diketahui bahwa pada tahun 2014, rata rata nilai Z-Score adalah 2,22 berada pada kategori *grey area*. Dari 8 nasabah kredit yang tergolong Dalam Perhatian Khusus yang masuk kategori bangkrut hanya nasabah H dengan nilai Z yaitu 1,11 dan yang masuk kategori *grey area* terdapat 5 nasabah yaitu A,C,E,F, dan G. Disamping itu terdapat 2 nasabah kredit yaitu B dan D yang dinyatakan tidak bangkrut. Sedangkan pada tahun 2015, rata –rata nilai Z-Score adalah 2,03 berada pada kategori *grey area*.

Dari 8 nasabah kredit hanya nasabah H yang mengalami kebangkrutan dan yang termasuk kategori *grey area* terdapat 6 nasabah yaitu A,C,D,E,F dan G. Disamping itu terdapat satu nasabah yaitu B yang dinyatakan tidak bangkrut.

Pada tahun 2014 terdapat 2 nasabah kredit yaitu B dan D yang sebelumnya masuk dalam kategori bangkrut, tetapi pada tahun 2015 nasabah D masuk dalam kategori *grey area*. Hal ini dikarenakan penurunan rasio profitabilitas, yaitu ROA (*Return On Asset*) pada tahun 2014 sebesar 295%, sedangkan ditahun 2015 hanya 198% yang disebabkan oleh menurunnya tingkat penjualan ditahun 2015 ; meningkatnya piutang dagang karena semakin tinggi tingkat persaingan usaha debitor, sehingga biaya operasional membengkak dan mengakibatkan turunya

laba dibanding tahun 2014; ROE (*Return On Equity*) juga mengalami penurunan dari 34% pada tahun 2014 menjadi 22% pada tahun 2015 yang disebabkan oleh menurunnya tingkat penjualan dibandingkan dengan total aktiva nasabah D yang berakibat juga pada penurunan laba perusahaan.

Terjadi penurunan nilai Z-Score di tahun 2015, karena terjadi penurunan penjualan sebesar kurang lebih 20% dari penjualan tahun sebelumnya untuk nasabah A, C, D dan H. Dengan turunnya penjualan otomatis berpengaruh pada turunnya laba perusahaan walaupun terjadi kenaikan total aktiva apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, kecuali nasabah B.

Hipotesis 2

Hasil penghitungan yang diperoleh dari pengujian Z-Score dengan rumus Altman, seperti yang terlihat dalam table dibawah ini:

Tabel 11 Hasil Perhitungan Z-Score pada nasabah dalam kategori Lancar Tahun 2014 dan Tahun 2015

No	Nama Debitor	Altman Z-Score	
		2014	2015
1	A	2.98	3.03
2	B	3.54	3.54
3	C	3.47	4.48
4	D	1.32	1.75
5	E	3.07	3.34
6	F	3.27	3.09
7	G	3.44	4.25
8	H	3.22	3.92
9	I	3.02	3.31
10	J	3.41	4.10
11	K	3.22	3.70
12	L	3.21	3.07
13	M	3.34	3.03
$\bar{x}$		3.12	3.43

Dari table diatas diketahui pada tahun 2014, rata rata nilai Z-Score adalah 3,12 berada pada kategori tidak bangkrut, hanya nasabah D saja yang berada dalam kategori *grey area* dengan nilai Z-Score 1,32.

Sedangkan pada tahun 2015, rata-rata nilai Z-Score adalah 3,43 berada pada kategori tidak bangkrut, dan hanya nasabah D yang berada dalam kategori

grey area, mengingat usaha nasabah yang bergerak dibidang perdagangan kayu, dengan tingkat persaingan usaha yang tinggi, yakni dengan semakin banyaknya usaha perdagangan kayu yang ilegal. Pada Laporan Keuangan nasabah D, terlihat tingginya piutang dagang dan biaya operasional sehingga mengakibatkan sedikit terhambatnya perputaran barang dagangan yang berdampak pula pada menurunnya tingkat laba perusahaan.

Terjadi penurunan nilai Z-Score ditahun 2015, pada nasabah F,L dan M, oleh sebab itu perlu dilakukan *closed monitoring* secara berkala supaya bisa mengetahui kondisi usaha dari debitor yang nantinya akan berpengaruh pada kinerja laporan Keuangan.

Nilai Z-Score diatas 2,90, berarti sebagian besar nasabah yang tergolong dalam kualitas lancar ini, tidak mengalami kebangkrutan atau tidak mengalami *Financial Distress* dalam memenuhi kewajibannya terhadap bank.

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Kondisi nasabah kredit pada PT.Bank Mega Tbk Indonesia Cabang Purwokerto baik pada nasabah kredit yang tergolong kedalam kualitas Lancar maupun Dalam Perhatian Khusus adalah sebagai berikut : untuk nasabah kredit dalam kualitas lancar rata rata rasio keuangan dari tahun 2014 ke tahun 2015 secara keseluruhan cukup baik yakni mengalami peningkatan yang positif untuk masing masing rasio keuangannya. Demikian pula dengan nasabah kredit dalam kategori Dalam Perhatian Khusus, rasio rasio keuangan secara keseluruhan cukup baik, hanya saja pada *Leverage Ratio* angka yang didapat tidak sesuai dengan standart. Hal ini menunjukkan nasabah yang tergolong DPK lebih banyak memiliki hutang terhadap pihak lain dibanding dengan asset dan modal perusahaan tersebut.
2. Hampir semua nasabah kredit yang tergolong dalam kualitas Dalam Perhatian khusus mengalami *Financial Distress* dengan rata rata Z-Score pada 8 nasabah kredit adalah diantara $1,23 < Z < 2,90$ masuk dalam kategori *grey*

area. Walaupun hanya terdapat satu nasabah yang diprediksi akan mengalami kebangkrutan. Namun menunjukkan bahwa nasabah kredit yang lainnya mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya dibank, maka perlunya dilakukan *closed monitoring*.

3. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata rata Z-Score pada 13 nasabah kredit adalah $> 2,90$ dapat disimpulkan bahwa nasabah kredit yang masuk dalam kualitas lancar dapat diprediksi tidak akan mengalami *Financial distress*.

IMPLIKASI

1. Dalam pemberian kredit, sebaiknya tidak hanya menganalisis kebutuhan kredit dan prospek usahanya saja, namun perlu diprediksi kebangkrutan usaha para calon debitur.
2. Perlu adanya deteksi dini yang lebih intensif terhadap kemungkinan kebangkrutan debitur yang dapat mengakibatkan timbulnya kredit bermasalah tidak hanya melalui informasi keuangannya saja namun perlu juga dipertimbangkan untuk mendeteksi kebangkrutan dengan model analisis Z-Score sebagai informasi dalam mengambil keputusan pemberian kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2003, *Panduan Analisis Penyediaan Dana*, PT.Bank Mega Tbk, Jakarta.
- _____, 1999, *Hukum Perbankan Modern Berdasarkan Undang-Undang Tahun 1998*, Buku 1, Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Altman, Edward, L., 1983, *Coorporate Financial Distress*, John Wiley & Son, New York.
- Bringham, EF and Gapenski, LC., 1999, *Intermediate Financial Management*, The Dryden Press, New York.
- Darus, Badrul Zaman Mariam, 1991, *Perjanjian Kredit Bank*, Citra Aditya Bakti, Bandung.

- Estiani, Tri Indah, 2001, *Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Selama Krisis Moneter Pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*, Thesis, Program Pasca Sarjana MM Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.
- Firdaus, dan Maya Ariyanti, 2003, *Manajemen Perkreditan Bank Umum*, Alfabeta, Bandung.
- Foster, George, 1986, *Financial Statement Analysis*, 2nd edition, Prentice-Hall, Englewood Cliffs.
- Lesmana, Rico & Surjanto, 2004, *Financial Performance Analyzin*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Munawir, 2002, *Analisis Informasi Keuangan*, Liberty, Yogyakarta.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 7/2/PBI/2005 Tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum.
- Ridwan, Tengku Andi, 1999, *Penggunaan Z-Score Sebagai Pendeteksi Dini Kredit Bermasalah*.
- Simorangkir, OP.EK, 1986, *Seluk Beluk Bank Komersial*, Cet. V, Aksara Persada Indonesia, Jakarta.
- Soeratno, Arsyad, 1999, *Metode Penelitian Bisnis*, Cet. Ketiga, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 7/3/DPNP tanggal 31 Januari 2005 Tentang Penetapan Kualitas Kredit.
- Sutojo, Siswanto, 2000, *Strategi Manajemen Kredit Bank Umum*, PT. Damar Mulis Pustaka, Jakarta.
- Untung, Budi SH, MM, 2000, *Kredit Perbankan di Indonesia*, Edisi II, Andi Offset, Yogyakarta.
- Wiyawan Drajad, 1998, *Analisis Z-Score Model Sebagai Salah Satu Alat Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank dan Meramal Kebangkrutan Usaha Perbankan*, Thesis, Program Pasca Sarjana MM Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.